

BAB II

KAJIAN TEORI

A. HAKIKAT SIKAP

1. Pengertian Sikap

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima).

Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan, Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki

sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi.¹

La Pierre berpendapat bahwa sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.²

Menurut Cardno, menyatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap sering kali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.³ Dapat disimpulkan, sikap merupakan suatu kesesuaian individu terhadap objek dari berbagai stimulus yang ada di sekitar seperti sosial dan emosi.

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 150.

² Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) p. 5.

³ Prof. Dr. Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) p. 10

Menurut Sarwono, sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap “sesuatu”. “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang, atau kelompok.⁴ Dari pernyataan tersebut, sikap merupakan sesuatu hal rasa suka atau tidak suka yang muncul karena adanya objek tertentu.

Maka, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang meliputi symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif.

2. Komponen sikap

Bambang mengutip pendapat Abu Ahmadi yang menjelaskan komponen sikap mempunyai tiga aspek berikut:⁵

- a. Aspek kognitif yaitu berkaitan dengan gejala mengenai pikiran . aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berkaitan dengan objek.

⁴ Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), p. 201.

⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), pp. 127-128.

- b. Aspek afektif adalah berwujud proses yang berkaitan dengan perasan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti, dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif adalah berwujud proses tendensi/ kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.

Pada buku yang berbeda, Krech, Crutchfield, dan Ballachey merumuskan tiga komponen kognitif seperti komponen kognitif, komponen perasaan, dan kecenderungan tindakan. Komponen kognisi adalah kepercayaan seseorang terhadap suatu objek, maka dari itu kepercayaan bergantung pada menyenangkan atau tidak, menguntungkan atau tidak, dan tentang cara merespons yang sesuai dan tidak sesuai terhadap suatu objek. Komponen perasaan dapat diukur secara eksperimen. Maka hasilnya objek dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak. Komponen kecenderungan tindakan adalah kecenderungan tindak seseorang, baik positif maupun negatif terhadap objek sikap.⁶

Berdasarkan informasi yang dijelaskan diatas, maka penulis menyimpulkan ada 3 komponen sikap yaitu komponen kognitif berkaitan dengan pemikiran berupa pengetahuan dan kepercayaan, komponen afektif

⁶ Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003). pp. 360-361

berwujud perasaan yang ditunjukkan pada objek, komponen konatif adalah tindakan untuk berbuat pada suatu objek.

3. Proses pembentukan sikap dan perubahan sikap

Umi Kulsum dalam bukunya berpendapat bahwa, sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam hal yaitu:⁷

- a. Adopsi adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya sikap
- b. Diferensiasi yaitu dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Dari objek tersebut, sikap dapat terbentuk dengan sendirinya
- c. Integrasi adalah pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal yang akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut,
- d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.

⁷ Umi Kulsum dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2016) p.122.

Pengalaman-pengalaman yang traumatis juga dapat menyebabkan terbentuknya sikap.

Dalam Buku yang berbeda, Pembentukan sikap terjadi karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dan lainnya, dan terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.⁸ Maka dari itu pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman pribadi, haruslah meninggalkan kesan yang kuat dengan melibatkan faktor emosional.
- b. Kebudayaan, pengaruh lingkungan sangatlah penting dalam membentuk pribadi seseorang.
- c. Orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua, teman sebaya merupakan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.
- d. Media massa, penyampaian informasi sugestif, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

⁸ Saiffudin Azwar, *op.cit.*, p.30.

- e. Institusi atau lembaga pendidikan, dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap
- f. Emosi dalam diri individu, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk pertahanan ego seperti prasangka.

4. Fungsi Sikap

Saifuddin azwar mengutip pendapat Katz yang menjelaskan empat fungsi sikap, yaitu:

- a) Fungsi penyesuaian diri berarti sikap berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan.
- b) Fungsi pertahanan ego yang akan melindungi dari pahitnya kenyataan. Maksudnya, sikap dapat merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan.
- c) Fungsi ekspresi nilai berarti sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi dirinya.
- d) Fungsi pengetahuan berarti sikap sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal.

Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.⁹

5. Ciri Sikap

Bambang Syamsul Arifin, mengungkapkan bahwa sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- a. Sikap itu dipelajari (*learnability*), sikap merupakan hasil belajar ini perlu di bedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Misalnya, lapar dan haus adalah motif psikologi yang tidak dipelajari, sedangkan pilihan kepada memilih makanan Eropa adalah sikap.
- b. Memiliki kestabilan (*stability*), sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman. Misalnya perasaan suka dan tidak suka terhadap warna tertentu (spesifik) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.
- c. *Personal-societal significance*, sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan

⁹ Saiffudin Azwar, *Ibi*. p.53.

terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan *favorable*.

- d. Berisi kognisi dan afeksi, komponen kognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya objek itu dirasa menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- e. *Approach-avoidance directionality*, bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap semua objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.¹⁰

B. HAKIKAT GURU KELAS

1. Pengertian Guru

Guru sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, yang dengan dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Guru kelas adalah seseorang yang memimpin, mengatur, memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang ada di kelasnya. Menurut Peraturan Pemerintah No. 74/2008 tentang Guru, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

¹⁰ Abu Ahmadi, *op. cit.*, pp. 164-165

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹¹.

Pengertian guru dalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa, pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB yang sederajat, kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama.¹²

Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik

¹¹ Oding Supriyadi. *Profesi kependidikan* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2013), p. 29.

¹² *Ibid.*, p.41.

dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹³

Dapat disimpulkan bahwa, Guru kelas adalah guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar, mendidik, membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademi maupun non akademik disuatu kelas selama proses belajar berlangsung.

Dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pendidik atau guru yang terlibat adalah guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus. Pendidik di sekolah inklusif adalah guru-guru dengan latar belakang pendidikan umum. Pada dasarnya mereka tidak dipersiapkan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga sangat mungkin mereka mengalami kesulitan untuk mengatasi permasalahan di kelas manakala di kelas terdapat anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terdapat guru-guru pembimbing khusus.¹⁴

¹³ Nurfuadi. *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), p. 54.

¹⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), p. 87.

2. Tugas Guru dan Peran Guru

Tugas Guru menurut Roestiyah NK menyatakan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyelenggarakan kebudayaan terhadap anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik.
- d. Sebagai pelantara dalam belajar. Artinya dalam proses belajar guru hanya sebagai pelantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- f. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- g. Guru sebagai administrator dan manager.

- h. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- i. Guru sebagai perencana kurikulum.
- j. Guru sebagai pembimbing. Guru mempunyai kesempatan dan bertanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan sosial, membentuk keputusan, dan menghadapi anak-anak pada problem.
- k. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan, Tugas pokok guru diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Menguasai bahan ajar, (2) Melaksanakan program belajar-mengajar, (3) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar, dan (4) Menilai kegiatan belajar.

Peran guru diantaranya sebagai berikut: (1) Sebagai fasilitator, yang memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, (2) Sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran, (3) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat, (4) Sebagai model, yang memberikan contoh baik agar peserta didik berperilaku yang baik, (5) Sebagai evaluator, yang melakukan penilai terhadap perkembangan peserta didiknya baik afektif,

¹⁵ Nurfuadi, op. cit., pp.127-128

kognitif, maupun psikomotor, (6) Sebagai innovator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, (7) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan, dan (8) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

3. Tugas Guru Kelas di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Tugas guru kelas diantaranya adalah (a) menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar dikelas/sekolah, (b) menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya, (c) menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama dengan guru pendidikan khusus, (d) melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, (e) memberikan program remedi pengajaran, pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan, (f) melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan tugasnya.¹⁶

¹⁶ Dadang Garnida, loc. cit.

4. Karakter Guru

Menurut Furqan Hidayatullah seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru tersebut diantaranya:

- a. komitmen, yaitu sebuah tekad yang mengikat dan melekat dalam diri seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Sebagai guru yang memiliki komitmen tinggi ditandai dengan memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan tanggung jawab,
- b. kompeten yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam mencapai tujuan pendidikan,
- c. kerja keras yaitu kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai masa suatu urusan hingga tujuan tercapai,
- d. konsisten, yaitu memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, fokus, sabar, dan ulet serta melakukan perbaikan yang terus-menerus,
- e. sederhana yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien,

- f. mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran,
- g. melayani secara maksimal, dalam hal ini guru harus membantu, melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik agar potensinya dapat diberdayakan secara optimal,
- h. cerdas. Guru yang ini setidaknya memiliki ciri-ciri diantaranya: cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam dalam menganalisa dan mampu mencari alternatif-alternatif solusi dan mampu memberikan makna/nilai terhadap berbagai aktifitas yang dilakukan, sehingga hasilnya optimal.¹⁷

5. Peranan Guru di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Dalam buku yang ditulis oleh Mohammad Takdir Ilahi, guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar dan

¹⁷ *Ibid.*, p. 130.

kemampuan untuk melakukan penilaian, baik proses maupun hasil. Kemampuan guru ini dalam upaya mencapai prinsip belajar yang telah dicanangkan oleh UNESCO sebagai empat pilar belajar.¹⁸

Jadi sangatlah penting peranan guru kelas terhadap perkembangan peserta didiknya, sehingga guru dituntut dalam berbagai hal agar tercapainya tujuan belajar khususnya pada peserta didik berkebutuhan khusus. Karena mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus harus memiliki kemampuan dalam berbagai hal, sehingga guru dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya.

C. HAKIKAT ANAK AUTISME

1. Pengertian Autisme

Joko Yuwono mengungkapkan, Anak autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial, cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang.¹⁹ Dengan pernyataan tersebut penulis berpendapat anak autisme adalah anak yang

¹⁸ Mohammad Takdir Ilahi. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), pp. 181-182.

¹⁹ Joko Yuwono. *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik dan Empirik* (Bandung: Alfabeta, 2009), p.

mengalami gangguan perkembangan terutama pada bidang sosial sehingga anak autisme cenderung memiliki dunianya sendiri.

Menurut Galih Veskarisyanti A, pengertian Autisme dalam bahasa Yunani, “auto” berarti sendiri ditunjukkan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Autis merupakan gangguan pada anak yang ditandai dengan munculnya gangguan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya.²⁰. Pengertian diatas menunjukkan bahwa autis adalah individu yang memiliki dunianya sendiri, dengan kata lain individu ini mengalami hambatan dalam berbagai aspek perkembangan sehingga menunjukkan gejala hidup yang berbeda.

D.S. Prasetyono menjelaskan bahwa, autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan,²¹ seperti, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi, dan adanya pola yang dipertahankan atau diulang-ulang oleh individu dengan autisme. Penulis berpendapat bahwa autisme adalah gangguan saraf yang menyebabkan adanya penyimpangan dalam perkembangan anak pada aspek tertentu.

²⁰ Galih Veskarisyanti A. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental* (Yogyakarta: Galangpress, 2008), p. 17.

²¹ D.S. Prasetyono. *Serba-serbi Anak Autis* (Yogyakarta: DIVA press, 2008), p. 11.

Menurut Kemendiknas pada tahun 2002, Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autisme juga mempunyai masalah dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris pola bermain, dan emosi²². Maka penulis berpendapat bahwa anak autisme adalah anak yang memiliki hambatan yang kompleks dalam berbagai aspek perkembangan.

Dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian yang ada, bahwa anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan pada otak sehingga mengalami keterlambatan dalam berbagai aspek, perkembangan seperti bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang berulang-ulang (*stereyotype*). Berbagai keterlambatan ini bisa dilihat pada masa perkembangan kanak-kanak mulai dari 0-3 tahun.

2. Karakteristik Anak Autisme

Menurut Power pada tahun 1989, Karakteristik anak autisme ditandai dengan adanya gangguan seperti:

²² Asep Supena. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), p. 147.

- a. Interaksi sosial: meliputi menolak atau menghindari tatap muka maupun kontak mata
- b. Komunikasi: yaitu bicara, bahasa, dan komunikasi. Seperti Ekolali (meniru atau membeo), berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan sebagainya.
- c. Gangguan dalam bermain: misalnya bermain dengan monoton dan aneh seperti, memutarakan ban pada mobil-mobilan dan mengamatinya dalam jangka waktu yang lama.
- d. Gangguan sensoris: meliputi perasaan sensitive terhadap sesuatu, seperti sentuhan, pendengaran, cahaya, rasa (lidah) atau penciuman.
- e. Gangguan perasaan dan emosi: seperti tertawa atau menangis tiba-tiba, bahkan marah dengan tanpa adanya sebab.
- f. Gangguan perilaku: seperti hiperaktif atau bahkan sangat pendiam, tidak menyukai perubahan, mengulang suatu gerakan tertentu misalnya berjalan kesana kemari, berlari tak tentu arah, dan sebagainya.²³

Menurut Buku DSM V ada beberapa karakteristik anak dengan autisme diantaranya seperti:

A1) Kurangnya inisiatif dalam interaksi sosiall

1. Pendekatan sosial yang tidak biasa misalnya menjilati, menyentuh

²³ Asep Supena, op. cit., pp. 149-150.

2. mengalami kegagalan dalam percakapan
 - penggunaan bahasa yang buruk (tidak menjelaskan jika tidak memahami)
 - gagal dalam merespon jika namanya di panggil
 - tidak memulai percakapan
3. kurangnya ekspresif emosional dengan orang lain
 - kurangnya respon tersenyum terhadap orang lain
 - kegagalan untuk berbagi kesenangan, kegembiraan, atau prestasi dengan orang lain
 - kegagalan untuk merespon untuk memuji
 - tidak menunjukkan kesenangan dalam interaksi sosial
 - kegagalan untuk menghibur orang lain
 - ketidakpedulian keengganan untuk kontak fisik dan kasih sayang
4. Kurangnya inisiasi dalam interaksi sosial
 - hanya memulai untuk mendapatkan bantuan; inisiasi sosial terbatas

A2) masalah dengan komunikasi nonverbal

1. Gangguan dalam penggunaan dan pemahaman tentang postur tubuh (misalnya menghadap dari pendengar)
2. Gangguan dalam penggunaan dan pemahaman gerakan (misalnya menunjuk melambatkan, mengangguk-angguk)

- gangguan dalam penggunaan ekspresi wajah (mungkin terbatas atau berlebihan)
- ekspresi diarahkan dengan orang lain
- ketidakmampuan untuk menyampaikan berbagai emosi melalui kata-kata ekspresi, nada suara, gerak tubuh
- ketidakmampuan untuk mengenali atau menafsirkan lain ekspresi nonverbal
- ketidakmampuan untuk mengkoordinasikan kontak mata atau badan bahasa dengan kata-kata
- ketidakmampuan untuk mengkoordinasikan kontak mata dengan gerakan

A3) kesulitan menyesuaikan perilaku yang sesuai dengan konteks sosial

- mengajukan pertanyaan-pertanyaan sosial tidak pantas atau membuat pernyataan sosial tidak pantas
- ketidaktertarikan terhadap sesuatu
- tidak memperhatikan ketika dia adalah diejek orang lain
- Kurangnya bermain imajinatif dengan rekan-rekan, termasuk bermain peran sosial
- tidak bermain dengan anak-anak / usia atau tingkat perkembangan (hanya lebih tua/muda)
- Tidak menanggapi pendekatan sosial anak-anak lain

- menjauhkan diri (dalam dunia sendiri)
- Tidak mencoba untuk menarik perhatian orang lain
- Terbatas dalam Interaksi dengan orang lain

B1) pola perilaku berulang

- *Echolalia* (pengulangan kata dan berulang-ulang)
- Gerakan tangan yang berulang-ulang (*stereotyped*) seperti tepuk tangan, memetik jari, mengepak
- Berputar-putar ketika berjalan
- Membariskan mainan
- berulang-ulang membuka dan menutup pintu
- berulang-ulang memencet lampu on dan off

B2) rutinitas dan penolakan terhadap perubahan

- berulang mempertanyakan tentang topik tertentu
- dorongan keinginan dalam membariskan mainan
- mengalami reaksi berlebihan jika ada sedikit perubahan

B3) fokus yang tidak biasa

- berfokus pada objek tertentu
- takut pada benda seperti karet
- takut pada orang yang memakai anting

B4) ketertarikan sensorik terhadap lingkungan

- memandang benda-benda tertentu
- menyipitkan mata jika melihat sesuatu yang berbeda
- memutarakan roda mobil-mobilan
- sensitive terhadap suara tertentu
- menjilati atau mengendus terhadap suatu objek

3. Ciri-Ciri Anak Autisme

Joko Yuwono dalam bukunya mengungkapkan beberapa ciri-ciri anak-anak autisme yang dapat diamati sebagai berikut:

- a. Perilaku seperti: (1) cuek terhadap lingkungan, (2) perilaku tak terarah; mondar-mandir; lari-lari; manjat-manjat; berputar-putar; lompat-lompat, dsb, (3) kelekatan terhadap benda tertentu, (4) *rigid routine*, (5) *tantrum*, (6) *obsessive-compulsive behavior*, (7) terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.
- b. Interaksi sosial seperti: (1) tidak mau menatap mata, (2) dipanggil tidak menoleh, (3) tak mau bermain dengan teman sebayanya, (4) asyik bermain dengan dirinya sendiri, (5) tidak ada empati dengan lingkungan sosial.

- c. Komunikasi dan bahasa seperti : (1) terlambat bicara, (2) taka da usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh, (3) meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, (4) membeo (*echolalia*), (5) tak memahami pembicaraan orang lain.²⁴

D. HAKIKAT PENDIDIKAN PENYELENGGARA INKLUSIF

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Menurut Direktorat PSLB tahun 2004, Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraannya menuntut sekolah agar melakukan penyesuaian, baik segi kurikulum, sarana dan prasaran pendidikan, maupun system pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.²⁵

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif mendefinisikan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat

²⁴ Joko Wiyono, op. cit., p. 28.

²⁵ Mohammad Takdir Ilah, op. cit., p. 26.

istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya²⁶.

Menurut Stainback, sekolah penyelenggara pendidikan khusus inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, Sekolah harus menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.²⁷

Dari berbagai pengertian pendidikan inklusif diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler, dengan bertujuan memudahkan peserta didik mendapat layanan pendidikan sidaerah tempat tinggalnya. Dan sekolah juga menyesuaikan program kurikulum maupun sarana prasaran guna menunjang kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Dalam buku yang berjudul buku Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, ada beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan

²⁶ Mudjito, Elfindri, Harizal, dan Rimilton Riduan. *Pendidikan Layanan Khusus Model-model dan Implementasi* (Jakarta: Baduose Media, 2014), p. 72.

²⁷ Ibid., p. 73.

inklusif, yaitu (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.²⁸

3. Komponen pendidikan inklusif

Mohammad Takdir Ilahi menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan yaitu:²⁹

- a. Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar), kurikulum mencakup tujuan, materi atau bahan, strategi pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran yang harus dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Tenaga pendidik (guru), diharapkan memenuhi syarat kualifikasi seperti memiliki kemampuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan, serta memahami karakteristik siswa.

²⁸ Mohammad Takdir Ilah, op. cit., p.39-40.

²⁹ Ibid., p.165

- c. Input peserta didik, diharapkan sekolah mempunyai data kemampuan awal dan kareakteristik peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat membantu guru dalam membuat rancangan dan melaksanakan tujuan belajar dengan optimal.
- d. Lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusi, disini penting peran kerjasama antara orang tua, guru, sekolah dan juga pemerintah dalam membangun lingkungan yang ramah dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, pemerintah berperan menyediakan guru khusus, serta anggaran yang membantu sekolah dalam mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- e. Sarana dan prasarana, mempengaruhi jalannya penyelenggaraan pendidikan inklusif. Maka dari itu, penting adanya sarana dan prasarana yang menyesuaikan peserta didik yang ada di sekolah inklusif.